

B A B III

ANALISIS STRUKTURAL
NOVEL KELUARGA PERMANA

Pada dasarnya karya sastra disusun berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, yang membangun sebuah kesatuan yang utuh dan lengkap. Oleh karena itu untuk menjelaskan kesatuan makna tersebut, karya sastra perlu dianalisis berdasarkan unsur-unsurnya tersebut. Kegiatan analisis yang seperti ini disebut dengan analisis struktural.

Penganalisisan sebuah karya sastra secara struktural dimaksudkan untuk memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Sehubungan dengan itu, dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur pembangun struktur novel KP yang meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya serta tema.

Sebelum menginjak pada tahap analisis struktural terhadap novel KP, penulis menyertakan sinopsis cerita novel KP dengan maksud untuk memudahkan pemahaman atau untuk mendapatkan gambaran tentang cerita novel tersebut.

3.1 Sinopsis

Novel KP pada intinya menggambarkan tentang kehidupan sebuah keluarga yang berantakan. Peristiwa bermula dari kondisi kesehatan Ida yang semakin memburuk, sewaktu ia

berada di rumah mertuanya di Jatiwangi. Akhirnya ia dibawa ke rumah sakit, dan disitulah ia menemukan ajalnya. Namun sebelum kematiannya, ada seorang perawat yang mengetahui keadaan Ida yang gawat, yang kemudian menuntunnya menyebut asma Allah. Perawat tersebut tidak mengetahui bahwa Ida adalah seorang Katholik. Ida mengikuti apa yang diucapkan oleh perawat tersebut, karena sebenarnya dalam hatinya masih memihak Islam. Sumarto yang merupakan suami Ida seakan tidak dapat menerima kenyataan tentang kematian Ida. Namun akhirnya dia menyadari bahwa dia tidak dapat menolak takdir. Ia kemudian berlutut dan membuat salib di dadanya. Sikap Sumarto tersebut menyadarkan perawat tadi bahwa Ida berasal dari keluarga Katholik. Padahal Ida mengikuti ucapannya saat dia menuntunnya menyebut asma Allah dengan cara Islam.

Kematian Ida segera dikarkan pada keluarga Ida yang ada di Bandung. Mendengar berita itu, Permana dan Saleha teringat kembali akan kenangan almarhumah Ida. Pada akhirnya kenangan tersebut menimbulkan rasa penyesalan dan berdosa pada mereka. Berbagai hal menyelimuti pikiran mereka tentang Ida yang telah keluar dari agama Islam, serta tentang penguburannya. Saleha mencoba menenangkan pikirannya dengan memutuskan bahwa Ida sebenarnya masih Islam, walaupun dia telah dibaptis dan menjadi Katholik. Sementara itu Permana juga mengalami hal yang sama dengan Saleha. Bahkan penyesalannya lebih besar dari pada Saleha. Permana menganggap bahwa dirinyalah yang menyebabkan kematian Ida. Menurutny, Ida tidak akan meninggal secepat itu kalau dia tidak bersikap kejam terhadap Ida. Masalah yang kemudian

muncul adalah di mana Ida akan dikuburkan. Keyakinannya bahwa Ida masih Islam, menimbulkan keinginan untuk menguburkan di Sirnaraga yang merupakan tempat penguburan bagi umat Islam. Tetapi kalau mengingat bahwa Ida sudah dibabtis, Permana dan Saleha tidak dapat menolak kalau Ida dimakamkan di Pandu, tempat penguburan bagi umat Katholik. Peristiwa ini membangkitkan kembali kenangan tentang perkenalan antara Ida dengan Sumarto serta kejadian lainnya yang mereka rahasiakan rapat-rapat terhadap orang lain.

Sejak Permana diberhentikan dari tempat kerjanya, rumah Permana seolah-olah menjadi neraka. Permana menjadi kejam terhadap Ida dan Saleha. Ia tidak segan-segan menempeleng dan menendang orang-orang yang berusaha melawannya. Bahkan ia mengancam akan membunuh Saleha, yang menyebabkan Saleha pergi dari rumah karena ketakutan. Sebenarnya ia berubah kejam seperti itu setelah ia dipecat dari pekerjaannya. Permana tega berbuat demikian untuk mempertahankan harga diri dan kekuasaannya. Ia ingin dipandang sebagai orang yang selalu benar perkataan dan perbuatannya.

Permana sering merenungkan nasibnya yang sial karena telah dipecat oleh atasannya. Perenungan tersebut akhirnya menimbulkan pertentangan batin. Ia teringat kembali saat pertama kali masuk di pabrik tempat kerjanya dulu. Waktu itu ia ditolong oleh seseorang yang kini telah meninggal. Ia terpilih menjadi kepala bagian pembangunan karena mempunyai kemampuan di bidang tertentu. Saat bekerja di pabrik

tersebut, Permana sering menerima hadiah dari Babah Bun berupa bahan-bahan bangunan yang kemudian ia pergunakan untuk membangun rumah yang kokoh dan kuat bangunannya. Akhirnya Permana dipecat dari tempat kerjanya dengan alasan telah melakukan korupsi. Padahal atasannya inipun menerima uang suap yang lebih besar dari Babah Bun. Karena itulah Permana menganggap apa yang telah diterimanya merupakan suatu ketidakadilan. Istrinya yang bekerja pada sebuah kantor, membuat dirinya semakin kecil. Sebagai kompensasinya, dia berusaha bersikap otoriter kepada keluarganya. Ia ingin menunjukkan bahwa dia juga masih berkuasa di rumahnya. Sebenarnya posisinya yang penganggura, membuat Permana benar-benar tidak mempunyai kekuatan.

Suatu hari datang seorang pemuda yang bernama Sumarto. Ia datang ke rumah Permana dengan maksud untuk mencari tempat pemondokan. Sumarto penganut agama Katholik. Saat itu ia tengah menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Hukum sambil bekerja di perusahaan asuransi. Permana memutuskan menerima Sumarto tinggal di rumahnya sebelum berunding dengan istrinya. Pada waktu itu yang penting bagi Permana adalah bahwa dengan menerima Sumarto di rumahnya, berarti ia akan mempunyai penghasilan. Hal ini menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi Permana.

Kehadiran Sumarto di rumahnya, membuat Ida sedikit merasa senang tinggal di rumahnya. Sumarto dan Ida yang saling jatuh cinta sering mengadakan hubungan intim dengan sembunyi-sembunyi. Hubungan mereka berdua tanpa sepengeta-

huan orang tua Ida. Walaupun demikian, Komariah yang merupakan pembantu di rumah Permana pernah memergoki mereka sedang bercumbu. Tetapi, pada akhirnya Permana yang setiap hari ada di rumah mencurigai tindakan Ida yang berani masuk kamar Sumarto. Untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, Permana meminta Sumarto untuk mencari tempat kost lain dengan alasan rumahnya akan dijual. Maka Sumarto mencari tempat kost di Kebun Bibit.

Saleha yang mendapatkan laporan dari Komariah tentang hubungan Ida dan Sumarto yang sangat intim, mencoba mencari penjelasan dari Ida. Saleha tidak mampu menyalahkan anaknya, karena dia menyadari penderitaan Ida selama ini. Kini yang ada tinggal penyesalan tentang kehamilan Ida.

Permana yang mengetahui keadaan anaknya tidak mampu berbuat apa-apa. Yang ada dalam pikirannya ialah bagaimana menyelesaikan persoalan itu tanpa seorang pun yang tahu tentang apa yang terjadi pada Ida. Didorong untuk menjaga kehormatan keluarganya, Permana dan Saleha memutuskan untuk menggugurkan kandungan Ida. Atas petunjuk Komariah, Saleha pergi ke Ciateul untuk meminta obat dari seorang dukun Ambon. Kepergiannya ke dukun ini direncanakan dengan sangat rapi, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahui. Obat yang diberikan oleh dukun Ambon tersebut dapat menggugurkan kandungan Ida, tetapi akhirnya menimbulkan mala petaka bagi Ida. Perutnya menjadi sering sakit. Karena sakitnya semakin parah, Ida dibawa ke rumah sakit dengan cara yang sembunyi-sembunyi pula agar tetangganya tidak menanyakan apa sebe-

naryasakit yang diderita oleh Ida.

Setelah melalui pemeriksaan dokter, Ida dianjurkan operasi karena perutnya mengalami infeksi akibat pengguguran. Keterangan dokter tersebut menimbulkan kekhawatiran pada diri Permana dan Saleha. Sumarto yang telah menerima surat dari Ida semenjak ia pindah dari rumahnya, juga merasa khawatir. Melalui suratnya, Ida mengabarkan tentang kesehatannya yang semakin memburuk. Dia sering merasakan sakit kepala dan sering muntah-muntah. Sumarto khawatir kalau-kalau Ida hamil. Mengetahui keadaan Ida yang demikian, timbul penyesalannya karena telah merayu Ida. Penyesalannya mengantarannya pada perasaan berdosa. Perasaan berdosa tersebut mendorong Sumarto untuk menemui orang yang dianggapnya mampu menolongnya. Orang tersebut adalah Pastur Murdiono. Pastur tersebut memberi saran agar Sumarto membawa Ida kepadanya. Sebelum memutuskan saran Pastur Murdiono tersebut, Sumarto mencoba menemui Ida di sekolahnya namun tidak menemukannya. Akhirnya ia minta penjelasan tentang keadaan Ida pada Komariah yang selalu belanja di Toko Manjur pada jam-jam tersebut. Komariah mengatakan bahwa Ida operasi sakit usus buntu. Sumarto yang penasaran tentang keadaan Ida, akhirnya memutuskan untuk menemui temannya yang menjadi jururawat pada rumah sakit tempat Ida dirawat. Jururawat tersebut menginformasikan bahwa Ida telah menggugurkan kandungannya. Sumarto berkesimpulan bahwa Permanalah yang menyuruh menggugurkan kandungan tersebut. Prasangka Sumarto yang kuat ter-

hadap Permana, mendorongnya untuk mengirim surat kaleng yang ditujukan kepada Permana.

Sementara itu, Ida yang telah menggugurkan kandungannya tidak juga terlepas dari penderitaan. Bahkan dia semakin menderita karena kehilangan anaknya. Ia merasa telah kehilangan sesuatu yang berarti. Sementara itu dalam dirinya tertanam anggapan bahwa hanya Sumartolah yang mau menerima dirinya yang sudah tidak sempurna lagi sebagai seorang wanita. Ida akhirnya memaksa orangtuanya agar dinikahkan dengan Sumarto. Apalagi Sumarto telah menemui dirinya dan menyatakan maksudnya untuk menikahi dirinya. Sebelum memutuskan untuk menerima Sumarto sebenarnya Ida menghadapi suatu dilema. Di satu sisi, menikah dengan Sumarto berarti ia akan terlepas dari kungkungan rumahnya. Tapi di sisi lain, ia juga berat hati karena berarti ia harus menjadi Katholik bila sudah menjadi istrinya Sumarto kelak. Permintaan Ida agar dinikahkan dengan Sumarto akhirnya dikabulkan oleh orang tuanya. Persetujuannya dilandasi oleh pertimbangan bahwa selama ini ia telah memaksakan kehendaknya pada Ida. Pertimbangan lainnya adalah apabila mereka melarang Ida untuk menikah dengan Sumarto, Permana takut Ida nekad bunuh diri atau kabur dari rumah.

Saat Ida menghadap Pastur Murdiono, ia mengalami pertentangan batin. Dia merasa berat harus keluar dari ajaran Islam yang biasa ditularkan oleh Nenek Lengkong, Nenek Tati, serta Kakek Ibrahim. Tetapi kenyataannya kini dia sudah dibabtis. Walaupun demikian, jauh di lubuk hatinya dia

tetap merasa Islam.

Akhirnya Sumarto dan Ida dinikahkan di rumah Permana. Perkawinan tersebut dilaksanakan dengan cara yang sederhana sekali. Kerabat dari Permana banyak yang menyayangkan perkawinan tersebut. Mereka menyesalkan mengapa Ida yang harus pindah agama, bukan Sumarto yang menyesuaikan agama Ida.

Setelah beberapa hari di Bandung, Sumarto dan Ida bermaksud untuk berkunjung ke Jatiwangi, tempat orang tua Sumarto tinggal. Tidak seperti sebelumnya, kali ini Ida terasa berat meninggalkan rumahnya. Dengan berat hati, Ida mohon diri pada Saleha dan Permana.

Keluarga Ida terlihat sedang bersiap-siap untuk menyambut kedatangan jenazah Ida. Permana dan Saleha henti-hentinya menyalahkan dirinya yang telah menyebabkan kematian anaknya.

Masalah yang timbul kemudian adalah di mana Ida akan dikuburkan? Namun seperti juga tentang perkawinannya, pada penguburannya pun keluarga Ida kalah dan mengikuti keinginan keluarga Sumarto. Akhirnya Ida dikuburkan di Pandu yang merupakan tempat penguburan bagi orang Katholik.

Tentang upacara penyembahyangan serta pemakaman Ida terjadi kontradiksi pada keluarga Permana. Mereka tetap mendoakan Ida dengan cara Islam walaupun dengan cara yang tidak terang-terangan. Permana yang merasa bersalah pada Ida ingin menebus kesalahannya dengan menunggui Ida di pemakamannya. Karena diliputi oleh rasa sesalnya yang amat sangat membuat Permana menjadi gila.

3.2 Alur

Sebelum memasuki analisis alur, terlebih dahulu digambarkan tentang penulisan novel KP oleh pengarang. Hal ini diperlukan untuk mengetahui urutan-urutan kejadian yang terdapat pada novel tersebut. Novel KP ditandai dengan penomoran atau penulisan angkayang diletakkan di sut kiri atas. Novel ini dimulai dari angka satu sampai dengan angka dua puluh empat. Pergantian nomor menunjukkan pergantian bagian cerita.

Ditinjau dari urutan kejadian yang membangun keutuhan cerita, maka alur yang terdapat pada novel KP adalah alur yang dimulai dengan flash back atau sorot balik. Pengarang meletakkan bagian klimaks di awal cerita, yaitu saat kematian Ida hingga pada persoalan tempat penguburannya. Kemudian pembaca dibawa kembali pada cerita tentang keadaan keluarga Permana yang berantakan sampai dengan perkawinan Ida dan keberangkatan kedua mempelai untuk berkunjung kepada orang tua fihak laki-laki.

Kematian Ida yang merupakan klimaks dari novel ini merupakan titik sentral dari seluruh teka-teki kejadian. Pelukisan cerita yang seperti ini menggambarkan bahwa pengarang ingin memberikan persiapan psikologis yang kuat dengan interaksi antara manusia, takdir, sikap, perbuatan, dan lingkungan. Selain itu peristiwa ini membangkitkan keingintahuan pembaca tentang kelanjutan cerita dan berusaha mencari faktor-faktor yang menyebabkan kematian Ida tersebut.

Pada tahap klimaks ini, tokoh-tokoh KP menghadapi konflik yang memuncak, yaitu pertentangan batin yang diderita oleh Permana dan Saleha berkenaan dengan apa yang menimpa Ida. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penyesalan-penyesalan mereka atas kematian Ida yang dalam keadaan Katholik, seperti yang terlihat melalui kutipan berikut:

Dua macam pikiran muncul bergantian, berperang, saling mengalahkan. Yang satu adalah pikiran mengenai kenyataan yang bersifat pribadi, yang muncul didukung oleh harapan dan khayalannya. Yang lain dicoba digumamkannya, dimenangkannya.

"Dia telah pindah agama. Dia sudah jadi Katholik."

"Tidak, tidak, ia masih Islam."

"Tapi kenyataannya dia sudah masuk Katholik."

"Tidak, tidak, dia masih tetap Islam seperti yang pernah dikatakannya sendiri padaku."

(hlm. 17)

Konflik lain yang menunjukkan situasi memuncak dapat ditunjukkan dengan kutipan berikut:

"Kalau sampai dikuburkan di Pandu, bagaimana? Tapi di mana pun kita dikuburkan, Tuhan Maha Tahu. Tuhan paling tahu akan segala-galanya. Apa bedanya tanah di Pandu dan tanah di Sinaraga? Apa bedanya?" Dalam pada itu perasaan canggung menyelina pula. Rasa malu menganga. Apa yang akan dikatakan kerabat kita.....?

(hlm. 20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa beban batin yang diderita Permana sungguh berat karena menyangkut masalah yang berkaitan dengan Tuhan.

Berikutnya pembaca dibawa pada tahap eksposisi, yang dimulai dari cerita yang ketiga. Pada cerita yang ketiga dan keempat, pembaca diperkenalkan tentang kehidupan keluarga Permana. Selain memperkenalkan tentang kondisi keluarga Permana, tahap eksposisi ini juga memperkenalkan tokoh-

tokoh ceritanya baik secara analitik maupun secara dramatik. Tokohnya adalah orang-orang yang labil jiwanya. Permana diperkenalkan sebagai seorang pengangguran. Tetapi sebelumnya ia pernah bekerja sebagai seorang karyawan pada sebuah perusahaan. Permana yang sudah tidak bekerja lagi tidak mau mencari pekerjaan lain, sehingga ia hanya menggantungkan hidupnya pada Saleha, istrinya.

"Dia tidak mau mencari pekerjaan lagi."

"Mengapa?" Bi Tati keheranan.

"Mencari pekerjaan di luar, dia tidak mau lagi. Dia merasa ketakutan. Dia katakan ketidakadilan sudah merajah ke mana-mana. Dia merasa terpukul sekali oleh pengalamannya di pabrik itu. Dia sudah kapok."

(hlm. 29)

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pada tahap eksposisi diperkenalkan perwatakan tokoh serta pandangan-pandangannya, dalam hal ini tokoh Permana.

Pada tahap ini terjadi foreshadowing atau pembayangan tentang renungan-renungan Permana di masa lampau, sewaktu ia masih bekerja di pabrik. Tindakannya yang mau menerima hadiah dari pemborong bangunan merubah perjalanan hidupnya menjadi seorang pengangguran. Namun masih tersisa kebanggaan pada Permana, yaitu bangunan rumahnya yang kuat dan kokoh. Walaupun demikian, bangunan rumahnya yang kokoh tersebut kontras dengan keadaan rumah tangganya yang justru sudah 'ambruk'. Penggambaran keadaan rumah tangga Permana yang sejak awal sudah diwarnai pertentangan, menandakan bahwa konflik sudah mulai muncul pada tahap eksposisi. Jadi dapat dikatakan bahwa tahap eksposisi ini sudah ada rising ac-

tion. Pertentangan dimulai sejak Permana diberhentikan tempat kerjanya yang akhirnya menimbulkan masalah bagi Permana, yaitu krisis kepercayaan diri. Pertentangan berlanjut sampai dengan ketidaksetujuan Permana terhadap hubungan Ida dengan Sumarto.

Pada cerita selanjutnya, tokoh Permana memasuki tahap inciting force, yaitu Permana menghadapi konflik tentang kehamilan Ida. Kehamilan Ida tersebut menimbulkan rasa malu di hati Permana. Ia malu pada lingkungannya apabila kehamilan Ida sampai tersiar, karena Ida belum menikah. Dalam hal ini, Permana mengalami dilema yang sulit pemecahannya. Di satu sisi, agar terhindar dari rasa malu ia harus mengawinkan Ida dengan Sumarto. Tapi di sisi lain, menikahkan Ida dengan Sumarto yang beragama Katholik akan menimbulkan masalah yaitu tentangan dari keluarganya karena Sumarto berbeda agama dengan Ida. Konflik ini terus naik pada pengguguran kandungan yang mengakibatkan infeksiya kandungan Ida sampai dengan tuntutan Ida agar dikawinkan dengan Sumarto. Pernikahan Ida dengan Sumarto tersebut mengakibatkan Ida keluar dari agama Islam. Perpindahan agama ini menimbulkan pertentangan batin di beberapa pihak, tidak terkecuali pada diri Ida sendiri.

Selanjutnya digambarkan penyelesaian atau conclusion dari seluruh peristiwa, yaitu perubahan Permana yang sehat menjadi gila. Perubahan Permana tersebut dikarenakan ia tidak mampu menanggung semua beban batinnya. Permana yang tidak dilandasi oleh agama yang kuat, terbebani penyesalan

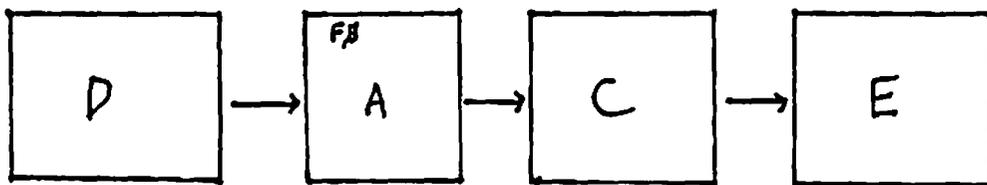
yang berkepanjangan dan tidak mengembalikan persoalan kepada Tuhan, sehingga ia menjadi gila. Perubahan Permana tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah:

.... Ia seperti mencari ketentraman dengan caranya sendiri. Ia seperti mendambakannya. Sekali ia pelototkan, sekali ia tutupkan matanya. Ia seperti berlatih semedi. Ia tak hiraukan lagi orang-orang yang biasa. Ia pun tak-memerlukan rumahnya lagi. Atap kecil cungkup di kuburan seperti sudah cukup menyelamatkan dirinya. Ia komat-kamit tak menentu. Ia mulai memasuki dunia yang tersendiri.

(hlm. 169)

Apabila dilihat dari penyelesaiannya, maka dapat dikatakan bahwa novel KP berakhir dengan penyelesaian yang unhappy ending atau dapat juga dikatakan catastrophe, karena ceritanya berakhir dengan ketidakebahagiaan tokoh-tokohnya yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya.

Demikian tahapan-tahapan alur yang terdapat dalam novel KP. Apabila dibuatkan diagram tahapan-tahapan alur tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

A: Eksposisi

B: Rising action

C: Inciting action

D: klimaks

E: Conclusion

F: Foreshadowing

Berdasarkan kuantitasnya, novel KP termasuk novel yang beralur tunggal. Penilaian ini berdasarkan bahwa novel ini hanya mempunyai satu jalan cerita, yaitu tentang perjalanan hidup Keluarga Permana yang selalu diliputi konflik.

Apabila dilihat dari segi kualitasnya, novel KP merupakan novel yang beralur rapat, karena peristiwa-peristiwanya saling terkait, sehingga tidak ada peristiwa degenerasi. Peristiwa yang satu mendasari terjadinya peristiwa yang lain sehingga peristiwanya menjalin kesatuan cerita.

3.3 Penokohan

Kehadiran tokoh dalam suatu novel bukanlah sesuatu yang kebetulan saja, namun keberadaannya mutlak diperlukan sebagai unsur pembangun struktur. Kalau kita mencermati novel KP, banyak kita dapat tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Namun demikian, tidak semua tokoh yang ada akan dianalisis. Tokoh-tokoh yang mempunyai kedudukan penting serta tokoh-tokoh yang kehadirannya dapat membentuk serta merubah jalan cerita saja yang akan dianalisis.

Dilihat dari kedudukannya, tokoh Permana menempati posisi sebagai protagonis atau tokoh utama. Penentuan tokoh utama ini didasari oleh beberapa pertimbangan. Yang pertama adalah bahwa tokoh Permana paling banyak berhubungan dengan masalah yang diketengahkan dalam novel KP. Bahkan dapat dikatakan bahwa Permana adalah sumber permasalahan. Bermula dari kepengangguran Permana karena tuduhan korupsi, kemudian penyiksaan-penyiksaan yang dilakukannya terhadap Ida dan Saleha, sampai dengan kematian Ida akibat pengguguran kandungannya yang merupakan permintaan Permana. Pertimbangan yang kedua adalah bahwa tokoh Permana paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Selain itu intensitas kehadirannya juga lebih banyak dibandingkan de-

ngan tokoh-tokoh yang lain. Apabila dilihat per bagian dalam novel KP, tampaklah bahwa Permana paling sering diceritakan, baik diceritakan secara langsung oleh pengarang ataupun melalui percakapan-percakapan tokoh lainnya. Pada dasarnya bagian-bagian yang ada pada novel KP menceritakan tentang tokoh Permana. Hanya pada bagian yang ke-12, 16, 18 dan bagian yang ke-20 Permana tidak dihadirkan.

Tokoh antagonis novel KP adalah Ida, Sumarto serta Saleha. Kehadiran tokoh antagonis ini tidak dapat dihilangkan, karena dapat mempertegas perwatakan tokoh utama. Melalui perkataan tokoh antagonis tokoh antagonis dapat diketahui bagaimana sifat-sifat serta pandangan hidup tokoh utama.

Antagonis yang berupa konvensi sosial norma-norma sosial bahwa seseorang masih terikat atau dengan kata lain ia harus mempertimbangkan keberadaan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari perasaan malu Permana yang timbul karena Ida hamil di luar nikah, yang menurut masyarakat khususnya masyarakat Indonesia masih dianggap tabu.

Sedangkan antagonis yang berupa hati nuraninya sendiri adalah pertentangan batin yang dialami Permana baik mengenai pemecatannya dari tempat kerjanya, maupun tentang perpindahan agama yang dilakukan oleh Ida yang membuat Permana merasa berdosa.

Demikian telah digambarkan tentang tokoh-tokoh yang berlakuan dalam novel KP. Selanjutnya untuk memperjelas tokoh-tokoh tersebut, akan digambarkan tokoh tersebut sa-

tu persatu secara lebih rinci.

Permana

Dalam novel KP tokoh Permana dihadirkan sebagai seorang pengangguran yang cenderung menunjukkan keakuannya sebagai laki-laki. Permana merupakan sosok manusia yang kurang stabil jiwa dan emosinya. Permana mudah goyah jiwanya hanya karena terjadi perubahan keadaan pada dirinya. Statusnya yang pengangguran membuat Permana rendah diri di hadapan istri, anak serta lingkungannya. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, Permana tidak berusaha mencari pekerjaan lagi, tapi sebaliknya ia menempuh jalan yang tidak dapat dibenarkan. Untuk menunjukkan kekuatannya sebagai laki-laki serta sebagai manusia yang masih mempunyai harga diri dan wibawa, Permana menunjukkan keotoriterannya dalam memimpin keluarganya. Semua yang dikerjakan oleh istri dan anaknya selalu dianggap salah, walaupun dia sendiri belum tentu benar. Permana tumbuh menjadi orang yang egois. Keegoisannya menimbulkan pribadi yang kejam pada diri Permana.

Permana dilahirkan dalam Islam yang didikan agamanya tidak terlalu ketat. Dilihat dari cara Permana memimpin keluarga serta caranya memperlakukan anak dan istrinya menggambarkan bahwa nilai-nilai agama kurang ditanamkan pada dirinya sejak kecil. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

Permana, yang cuma dipoles saje dengan agama, merasa Islam disebabkan karena orangtuanya Islam, kali ini seperti menggugat dirinya.

(hlm. 161)

Didikan bahwa manusia harus tawakal menghadapi cobaan kurang tampak pada Permana. Sebaliknya dia tidak tabah menghadapi cobaan dan menyalahkan hidupnya yang hanya berisi kekecewaan saja.

Setelah menikah dengan Saleha, Permana memasuki dunia yang diwarnai oleh orang-orang yang taat beragama. Bibi Tati, Nenek Lengkong, Mang Ibrahim serta Saefuddin merupakan kerabat Saleha yang hidupnya berusaha untuk menjalankan perintah agama. Walaupun Permana mulai dekat dengan orang-orang yang taat beragama, hal ini tidak membentuk Permana menjadi orang yang kuat dalam menghadapi tantangan hidupnya. Keputusan dan beban batinnya yang berat mengantarkannya pada dunia yang lain, yaitu dunia gila, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Permana bersimpuh di atas tanah menghadap kuburan Ida. Tak peduli malam, tak peduli gelap. Apa yang akan dikatakan orang lain tentangnya, sama sekali tak diaucukannya. Ia seperti mencari ketentraman dengan caranya sendiri. Ia seperti mendambakannya. Sekali ia pelototan, sekali ia tutupkan matanya. Ia seperti berlatih semedi. Ia tak hiraukan lagi orang-orang yang biasa. Ia pun tak memerlukan rumahnya lagi. Atap kecil cukup di kuburan seperti sudah cukup menyelamatkan dirinya. Ia komat-kamit tak menentu. Ia mulai memasuki dunia yang tersendiri.

(hlm. 169)

Sehubungan dengan perkembangan tokoh, Permana dapat dikategorikan sebagai tokoh yang mengalami perkembangan atau sebagai tokoh kompleks. Penggambaran tokoh kompleks ini terdapat pada perwatakan Permana yang mengalami perubahan, dari seorang yang sehat jiwanya menjadi orang yang gila.

Farida (Ida)

Farida adalah seorang gadis yang berumur sembilan belas tahun. Saat itu, ia tengah menempuh pendidikan di sebuah sekolah menengah. Dalam cerita ini ia adalah anak dari pasangan Permana dan Saleha.

Apabila dilihat dari fisiknya, ia mempunyai wajah yang cantik yang dilukiskan pengarang melalui kutipan berikut:

.....mengenai Ida, Farida, anaknya yang sedang menjelang balig, yang badannya ramping, kulitnya kuning. langsung, rambutnya panjang hitam mengkilat, rant mukanya selonjong telur, matanya lincah, alisnya tebal, dan.....

(hlm. 21-22)

Apabila dilihat dari perkembangannya, Ida merupakan tokoh yang mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut adalah pada awalnya ia hidup dalam sebuah keluarga yang menganut agama Islam. Hidup bersama kedua orangtuanya tidak membuatnya bahagia, karena ia mengalami tekanan-tekanan yang dilakukan oleh ayahnya. Perkembangan selanjutnya adalah saat kedatangan Sumarto di rumahnya yang membawa kedamaian di hatinya. Kemudian Ida memasuki dunia perkawinan, yang sekaligus mengubahnya menjadi Katholik. Perkembangan terakhir adalah saat Ida mencapai ajalnya yang disebabkan pengguguran kandungan.

Perwatakan Ida digambarkan sebagai pihak yang lemah, dalam arti bahwa ia selalu menjadi korban dari perbuatan dan keegoisan orang-orang di sekitarnya. Perlakuan ayahnya yang kejam terhadapnya, akhirnya mempengaruhi perkembangan jiwanya. Ida terbentuk menjadi gadis yang pendiam. Kekejaman ayahnya membuat Ida mengalami pertentangan batin, kare-

na harus kehilangan orang-orang yang dicintainya, yaitu Sumarto serta bayinya yang harus digugurkan untuk menghindarkan rasa malu orangtuanya. Pertentangan batin tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut:

"Anakku sayang!" bisiknya lagi. Matanya berlinang, membasah.

"Mengapa engkau meninggalkan aku?" Ia menyesal. Amat menyesal. Dan ia segera mengkhayalkandirinya lari, lari dengan kandungannya, dengan perutnya yang membesar, yang ditahan oleh kedua belah telapak tangannya. Lari, lari menyelamatkan kesayangannya dan entah sudah di mana. Membuat dunianya sendiri. Mengemong anaknya yang kian membesar.

(hlm. 111)

Pertentangan batin lain yang juga dialami Ida adalah saat dia keluar dari agama Islam. Dalam hal ini, Ida mengalami dilema yang sulit pemecahannya. Di satu sisi ia berat meninggalkan agama yang telah diutusnya selama belasan tahun. Di sisi lain, ia sangat membutuhkan Sumarto sebagai suaminya, yang konsekwensinya ia harus mengikuti agama Sumarto.

Sumarto

Sumarto digambarkan sebagai seorang pemuda yang berumur duapuluh lima tahun. Perawakannya sedang-sedang saja, tetapi kelihatan kukuh. Rambutnya hitam mengkilat. Dilihat dari pembawaannya, ia adalah orang yang halus dan sopan.

Sumarto tinggal di rumah Permana sebagai seorang pemondok yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Hukum sambil bekerja di sebuah perusahaan asuransi. Sumarto adalah seorang penganut agama Katholik yang berusaha untuk mempertahankan agama yang telah diyakininya.

Yang kedua adalah saat Sumarto datang ke rumah Permana dengan tujuan mencari tempat indekost.

Timbul pikiran pada Permana, ada baiknya menerima orang yang menumpang macam ini. Ia ingat pada kamar kosong di dekat gudang, di belakang. Dan yang lebih diingat lagi adalah uangnya. Lumayan, pikirnya. Sekurang-kurangnya sepuluh ribu. Tapi angka itu tidak ia sebutkan.

(hlm. 44)

Kutipan di atas secara tidak langsung menunjukkan latar spiritual, yaitu bahwa kedatangan Sumarto tersebut mendatangkan harapan baru pada diri Permana. Berarti pula bahwa Permana akan menerima penghasilan dari uang sewa tersebut.

Pembabakan waktu yang ketiga adalah saat Ida hamil di luar nikah. Latar spiritual yang ditimbulkan dari peristiwa ini adalah bahwa kehamilan di luar nikah akan menimbulkan masalah, terutama bagi yang bersangkutan. Pengarang menggambarkan masalah dengan konflik batin pada diri pelakunya.

Yang keempat adalah saat kandungan Ida digugurkan oleh Permana. Latar spiritual yang ditimbulkan adalah munculnya anggapan bahwa pelaku pengguguran tersebut adalah orang yang sangat kejam dan tidak mengindahkan larangan-larangan agama tentang pembunuhan.

Yang kelima adalah saat pernikahan Ida dengan Sumarto. Latar spiritualnya dapat dilihat dari kutipan berikut:

Saleha mengenakan kebaya yang paling bagus yang ia miliki. Ia tidak membuat baju baru seperti biasa terjadi pada seorang ibu yang akan mengawinkan anaknya. Bukan karena ia tidak mampu, tapi perasaannya menahan dia untuk bersikap begitu. Demikian pula dengan Permana. Ia cuma mengenakan jas yang sudah agak lusuh. Mengenakan dasi pemberian orang. Mengenakan peci yang sudah agak kumal.

(hlm. 142)

Saleha

Saleha digambarkan sebagai seorang istri yang menghidupi keluarganya dengan bekerja di sebuah kantor. Latar belakang keluarganya dilandasi oleh rasa keagamaan Islam yang kuat. Saleha

Dilihat dari perkembangan jiwanya, Saleha termasuk tokoh yang kompleks. Perkembangan jiwanya merupakan pengaruh dari peristiwa Permana. Pada mulanya hidupnya tenang. Tetapi sejak Permana berubah menjadi kejam, ia sering mengalami tekanan-tekanan. Beban yang diderita Saleha tidak hanya tekanan yang diterima dari suaminya saja, namun ada hal lain yang mempengaruhi jiwanya, yaitu keluarnya Ida dari agama Islam. Perpindahan agama yang dilakukan Ida tersebut, pada akhirnya menimbulkan pertentangan batin padanya.

3.4 Latar

Latar pada sebuah fiksi salah satunya menunjuk waktu dan tempat peristiwa. Peristiwa yang terjadi dalam novel KP dapat diklasifikasikan dalam lima pembabakan waktu yang disusun berdasarkan perkembangan cerita.

Yang pertama adalah waktu Permana diberhentikan dari tempatnya bekerja. Pelukisan latar spiritual dari peristiwa pemecatan Permana dari pekerjaannya adalah perubahan status Permana dari seorang karyawan menjadi seorang pengangguran. Status Permana yang pengangguran tersebut menimbulkan latar spiritual bahwa status tersebut pasti menimbulkan masalah terutama pada jiwa Permana.

Ada beberapa jebangan berisi bunga yang didekatkan pada kursi mempelai. Buket kiriman didekatkan pada pintu masuk. Tapi suasana yang dingin tidak tertolong olehnya. Jauh dari kehangatan, jauh dari kemeriahan.

(KP, hlm 142)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana suasana pesta pernikahan Ida. Tergambar bahwa pernikahan tersebut merupakan pernikahan yang tidak bawahi, karena tidak ada suasana yang menggambarkan kegembiraan.

Yang keenam adalah saat Ida meninggal dunia serta saat perubahan pada diri Permana yang menjadi gila. Suasana yang ditimbulkannya adalah perasaan sedih dan pilu yang mendera orang-orang yang ditinggalkan oleh Ida.

Secara fisik, latar dalam novel KP tidak dilukiskan secara jelas. Walaupun begitu, pengarang masih menunjukkan tempat-tempat terjadinya peristiwa meskipun secara tidak terperinci. Peristiwa-peristiwa dalam novel KP terjadi di kota Bandung dan Jatiwangi. Apabila dirunut secara lebih rinci kejadian yang ada di kota Bandung adalah rumah Permana, yang merupakan tempat tinggal Permana dan keluarganya; rumah sakit Cikampelas yang merupakan tempat Ida menjalani operasi kandungan; sekolah, tempat Ida menuntut ilmu; Cia-teul, yang merupakan tempat Saleha mencari obat untuk menggugurkan kandungan Ida; serta pemakaman Pandu, tempat Ida dikuburkan dan tempat Permana kehilangan ingannya. Sedangkan tempat-tempat kejadian yang ada di Jatiwangi adalah rumah Surono, yaitu tempat Ida menetap setelah ia menjalani pernikahan dan rumah sakit, yang merupakan tempat Ida meninggal dunia.

3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel KP adalah sudut pandang dengan teknik Third Person Narrator atau pencerita orang ketiga. Pencerita menggambarkan tokoh-tokohnya dengan sapaan "dia" atau dengan menyebut nama tokoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pencerita dalam novel KP dengan pencerita diaan. Pencerita diaan ini tidak hanya tahu tentang apa yang dikerjakan oleh tokoh-tokohnya, tetapi juga mengetahui apa yang dipikirkan maupun apa yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya.

Maka ia merasa dirinya berharga lagi. Ia akan berpenampilan lagi. Ia akan menjadi laki-laki lagi yang menunjukkan kepada yang lain, bahwa iapun menghidupi keluarganya, bahwa ia tidak hidup dari keringat istrinya.

(KP, hlm 48)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pencerita dapat mengetahui apa yang tengah dialami oleh tokoh-tokohnya serta mengetahui pikiran dan perasaan tokohnya. Pencerita mengetahui apa yang dirasakan Iermana saat Sumarto mengemukakan maksudnya untuk indekost di rumahnya. Pengamatan pencerita diaan dalam novel KP tidak hanya pada tokoh utama saja, tetapi juga semua tokoh yang lain.

Ida merasa dikalahkan. Ia tidak terima. Tapi untuk menyampaikan prasangkanya, bahwa ayahnya berusaha memisahkan mereka, ia merasa tidak patut. Bagaimanapun ia merasa tidak pantas menjelek-jelekkan ayahnya sendiri. Ia diam beberapa saat.

(KP, hlm 69)

Sumarto tidak berputus asa. Ia berpikir bagaimana bisa mendapat keterangan mengenai kekasihnya itu.

(KP, hlm 106)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tidak hanya tokoh utama saja yang digambarkan oleh pencerita, tetapi tokoh Ida serta tokoh Sumarto juga digambarkan melalui perasaan dan pikirannya.

Penggunaan sudut pandang dengan teknik diaan ini membatasi pembaca dalam mengembangkan imajinasinya. Semua yang ingin diketahui pembaca sudah diberitahu oleh pencerita.

3.6 Gaya dan Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa yang sederhana, dalam artian bahwa bahasanya mudah dicerna. Penggunaan kalimat yang pendek-pendek lebih memudahkan pembaca untuk memahami cerita.

Selain bahasa Indonesia, pengarang menggunakan bahasa Sunda sebagai sarana penceritaannya. Walaupun secara kuantitas penggunaan bahasa Sunda tersebut tidak banyak, namun kedudukannya cukup berpengaruh dalam cerita. Penggunaan bahasa Sunda tersebut disengaja pengarang dengan tujuan lebih menghidupkan cerita yang mempunyai latar daerah Bandung.

"Mengapa? Ku naon atuh? (Mengapa). Pikiran Nenek Leng-kong kacau dibuatnya. "Jadi bagaimana?" tanyanya lagi gemetar.

(KP, hlm 13)

Penggunaan bahasa Sunda tersebut juga digunakan pengarang dalam istilah kekerabatan. Sebagai panduan bagi pem-

baca yang kurang memahami istilah tersebut, pengarang menjelaskan makna istilah-istilah tersebut pada novel bagian paling akhir. Istilah-istilah tersebut adalah Alo (hal 21), Enden (hal 71), Nen (hal 72), Kang atau Akang (hal 80), serta Gan (hal 73).

Selain menggunakan istilah-istilah seperti yang telah disebutkan di atas, pengarang juga menggunakan gaya bahasa, yaitu pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan untuk melukiskan suatu maksud dari pengarang. Gaya bahasa yang digunakan pengarang tersebut di antaranya adalah:

Polisidenton yang merupakan gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat, di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung. Gaya bahasa ini dicontohkan oleh pengarang seperti kalimat di bawah ini:

Waktu Ida akan ditinggalkan, Surono dan Sutarmi dan Sumarto memperlihatkan kasih sayang yang luar biasa.

(KP, hlm 9)

Ironi, yaitu suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya, seperti yang dicontohkan pengarang saat Surono tidak mampu berbuat apa-apa saat Ida jatuh sakit.

Surono, yang badannya tinggi besar, cuma menunjukkan berat badannya saja.

(KP, hlm 11)

Selain contoh di atas, pengarang masih memberikan contoh

lagi tentang ironi, yaitu sindiran Saleha kepada P. Permene yang sudah terbiasa memukul anaknya, seperti yang tampak pada kutipan berikut:

"Asal kau tahu batas saja. Menasihati anak bukan dengan memukulnya," sambungnya.
 "Asal menasihati," jawabnya.
 (KP, hlm 57)

Personifikasi yang merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti dicontohkan dalam kutipan-kutipan berikut:

Kemampuannya habis ditelan oleh perasaannya yang kacau, yang hancur oleh kabar buruk mengenai menantunya yang disayangnya.

(KP, hlm 11)

Pohon-pohon cemara bermunculan. Bentuk-bentuk kuburan dengan atap-atap cungkupnya. Tanda palang salib hampir menampar mukanya.

(KP, hlm 20)

Metonimia, yaitu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Pengarang mencontohkan gaya bahasa ini dengan menunjukkan salib sebagai lambang bagi kaum Kristen.

Tangannya yang gemetar mengangkat kain putih yang menutupi muka jenazah. Ia tak mampu menatapnya lama-lama, Ia berlutut dan membuat salib di dadanya. Memanggil nama Tuhan, dan kemudian menangis tersedu-sedu sambil memegang tempat tidur keras-keras.

(KP, hlm !!)

Anafora yang merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikut-

nya. Contoh pemakaian gaya bahasa ini pada novel KP adalah:

"Ya," jawab yang ditanya. Ia lebih tahu. Ia lebih te-
liti, Katholik," tambahnya.

(KP, hlm 12)

Sementara Saleha membereskan ruangan depan dan ruangan tengah, ia dijerat oleh pikiran sekitar kematian anaknya; mengenai apa yang tampak di ruang matanya dan mengenai apa yang terjadi baliknya, mengenai apa yang ba-
kal terjadi besok dan yang bersangkutan dengannya.

(KP, hlm 17)

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan, seperti dicontohkan di bawah ini:

Menunggu hubungan dengan Bendung menggelisahkan seka-
li, melelahkan sekali. Detik-detik terasa menjadi lama sekali.

(KP, hlm 12)

Fleonasme yang merupakan acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan, artinya tetap utuh.

Sumarto menyerahkan tangkai telepon itu pada ibunya. Ia sendiri tak mampu lagi berpikir. Ia pegang kepalanya dengan kedua belah tangannya.

(KP hlm 14)

Asindenton merupakan acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, seperti dicontohkan melalui kutipan-kutipan berikut ini:

Mendengar keributan di tengah malam, Permane bangun. Dan setelah ia tahu apa yang terjadi, dia pun merun-

duk, menangis, sedih.

(KP, h'l 15)

... mengenai Ida, Farida, anaknya yang sedang menjelang balig, yang badannya ramping, kulitnya kuning langsung, rambutnya hitam panjang hitam mengkilat, rambut mukanya selonjong telur, matanya lincah, alisnya tebal, dan mengenai diri masing-masing.

(KP, hlm 23)

Hiperbola, yaitu suatu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa jenis ini dicontohkan pengarang seperti kutipan di bawah ini:

Waktu pintu dibuka, tak ubahnya Saleha seperti ditabrak oleh bibinya yang kemudian merangkulnya sambil menangis.

(KP, hlm 14)

Anastrof, yang merupakan gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

"Mencari pekerjaan di luar, dia tidak mau lagi. Dia merasa ketakutan. Dia katakan, ketidakadilan sudah meranjah ke mana-mana. Dia merasa terpukul sekali oleh pengalamannya di pabrik itu. Dia sudah kapok."

(KP, hlm 29)

Perifrasis, yaitu gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang berlebihan, di mana kata-kata yang berlebihan tersebut sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

.....Permana bersimpuh di atas tanah menghadap kuburan Ida. Tak peduli malam, tak peduli gelap. Apa yang akan dikatakan oleh orang lain tentangnya, sama sekali tak diacuhkannya. Ia seperti mencari ketentraman dengan caranya sendiri. Ia seperti mendambakannya. Sekali ia pelototkan, sekali ia tutupkan matanya. Ia seperti berlatih bersemedi. Ia tak hiraukan lagi orang-orang yang biasa. Ia pun tak memerlukan rumahnya lagi. Atap kecil

cungkup di kuburan seperti sudah cukup menyelamatkan dirinya. Ia komat-kamit tak menentu. Ia mulai memasuki dunia yang tersendiri.

(KP, hlm 169)

Pemakaian beberapa kalimat yang digunakan oleh pengarang di atas dapat diganti dengan satu kalimat saja, yaitu Permana berubah menjadi gila.

Demikian gaya bahasa-gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam novel KP, yang kehadirannya dapat mengungkapkan emosi dari pengarang.

3.7 Tema

Tema cerita dalam novel KP adalah pentingnya keimanan yang merupakan dasar dan menjadi pedoman manusia dalam menghadapi kehidupan. Tokoh-tokoh novel KP banyak yang melakukan penyelewengan terhadap norma-norma agama. Perbuatannya pada akhirnya meyerang mereka sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dengan konflik batin yang mereka alami akibat perbuatannya tersebut. Permana yang tidak mempunyai ketabahan akhirnya mengalami frustrasi ketika ia dikeluarkan dari tempat kerjanya. Pentingnya keimanan juga dapat dilihat dari peristiwa yang menimpa Ida. Hal ini dapat dijelaskan dari perbuatan Ida yang melakukan zina dengan Sumarto yang pada akhirnya menimbulkan konflik, tidak saja bagi Ida tetapi juga bagi orang lain. Dari peristiwa-peristiwa tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai keimanan seseorang mendasari perbuatannya.

3.8 Keterkaitan Tema dengan Unsur-unsur Lain

Penelitian sebuah karya sastra pada dasarnya adalah penelitian tentang keseluruhan karya tersebut. Meskipun penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur struktur secara terpisah, namun unsur-unsur tersebut mempunyai keterjalinan yang secara bersama-sama mewujudkan makna yang menyeluruh. Oleh karena itu, kita harus menyikapi sebuah cipta sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh. Cara kerja dalam penelitian ini adalah menghubungkan tema dengan unsur-unsur yang lain. Hal ini berdasarkan penilaian bahwa tema adalah ide dominan yang mendasari cerita.

Secara tidak langsung, alur dapat menggambarkan tema cerita. Hal ini disebabkan dalam alur terdapat rentetan kejadian yang di dalamnya ada konflik-konflik. Melalui konflik-konflik inilah ada sesuatu yang harus disikapi, yang berisi tentang nilai-nilai moral. Konflik yang dialami oleh Permana dan Ida menunjukkan bahwa iman yang kuat akan menghindarkan orang dari perbuatan yang merugikan.

unsur penokohan ikut berperan dalam mewujudkan tema cerita. Dalam sebuah karya sastra, tokoh berperilaku dan berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang biasanya terkandung dalam tema. Dalam hal ini, penggambaran tentang tema novel KP dicontohkan dengan tokoh Permana yang sering berbuat kejam dan mengalami frustrasi karena penyelewengan-penyelewengannya terhadap norma-norma agama. Tokoh lain

yang berperan serta mewujudkan tema adalah Ida, dengan konflik batin yang dialami setelah perpindahan agama yang dilakukannya. Perwatakan dari tokoh-tokoh tersebut dapat membangun tema cerita, dan melalui konflik yang dialami tokoh tersebut cerita mengalir.

Tema cerita juga didukung oleh keberadaan latar. Latar berpengaruh untuk menciptakan suasana cerita. Latar yang bertentangan dengan suasana religius tidak menggambarkan kedamaian. Hal ini ditunjukkan oleh penyelewengan-penyelewengan terhadap norma agama dalam keluarga Permana yang pada akhirnya menyebabkan hancurnya keluarga tersebut.

Dari ulasan di atas, diketahui bahwa setiap unsur dalam sebuah karya fiksi bukanlah unsur yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi ada suatu hubungan di antara unsur-unsur tersebut.

BAB IV

ANALISIS PRAGMATIK NOVEL KELUARGA PERMANA